

KEINDAHAN RHETORICAL DEVICES DAN STRUKTUR BALAGHAH DALAM SURAH AN-NASR

Received: 27 September 2026	Revised: 29 September 2026	Accepted: 29 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Tsabita Salsabila¹, Ali Burhan²

¹Ma'had Aly Walindo Pekalongan, e-mail stabita1508@gmail.com

²UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, e-mail aliburhan@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*I'jaz Lughowi*) pada surah-surah pendek (*qishar ash-suwar*), khususnya Surah An-Nasr. Meskipun hanya terdiri dari tiga ayat, Surah An-Nasr menyimpan kerapatan struktur kebahasaan dan kekayaan gaya bahasa (*rhetorical devices*) yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keindahan balaghah serta menganalisis bagaimana struktur tersebut mendukung penyampaian pesan utama surah, yaitu peralihan dari euforia kemenangan menuju kerendahan hati. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis deskriptif-analitis terhadap teks Surah An-Nasr dan referensi kitab-kitab tafsir balaghy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan struktur Balaghah dalam Surah An-Nasr terwujud dalam tiga cabang utama: aspek '*Ilm al-Ma'ani*' melalui penggunaan *fi'il madhi* (*ja'a*, *ra'aita*) yang menegaskan kepastian janji Allah serta pola syarat-jawab; aspek '*Ilm al-Bayan*' lewat metafora (*isti'arah*) pada kata *al-fath*; serta aspek '*Ilm al-Badi*' yang menampilkan keselarasan rima (*saja'*) dan keserasian hubungan antarkata (*tanasub*). Kesimpulannya, kerapatan *rhetorical devices* dalam Surah An-Nasr tidak sekadar berfungsi sebagai estetika kebahasaan, melainkan menjadi instrumen retorik yang secara sistematis mengarahkan sikap spiritual seorang hamba dari kemenangan menuju sikap bertasbih dan beristighfar, sekaligus membuktikan *I'jaz Lughowi* Al-Qur'an yang tidak teringkas oleh jumlah kata.

Kata Kunci: *I'jaz Lughowi*, Balaghah, Surah An-Nasr, *Rhetorical Devices*, *Tanasub*.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of examining the linguistic miracle of the Qur'an (*I'jāz Lughawī*) in short surahs (*qishār al-suwar*), particularly Surah An-Nasr. Although it consists of only three verses, Surah An-Nasr contains a dense linguistic structure and a profound richness of rhetorical devices. This study aims to identify the forms of rhetorical beauty in the surah and to analyze how these structures support the delivery of its main message, namely the transition from the euphoria of victory to humility. The method employed is qualitative research based on library research, using a descriptive-analytical approach to the text of Surah An-Nasr and references from rhetorical Qur'anic commentaries (*tafsīr balāghī*). The findings indicate that the rhetorical structure of Surah An-Nasr is manifested through three main branches: '*Ilm al-Ma'ānī*', through the use of past-tense verbs (*fi' l māḍī*), such as *jā'a* and *ra'aita*, which emphasize the certainty of Allah's promise, as well as the conditional-response structure; '*Ilm al-Bayān*', through the metaphor (*isti'ārah*) in the term *al-fath*; and '*Ilm al-Badī*', through rhyme harmony (*saj'*) and the semantic coherence between words (*tanāsūb*). In conclusion, the density of rhetorical devices in Surah An-Nasr does not merely serve an

aesthetic linguistic function, but also acts as a rhetorical instrument that systematically directs the spiritual attitude of believers from victory toward glorifying Allah and seeking His forgiveness, while demonstrating the *I'jāz Lughawī* of the Qur'an, whose meanings cannot be reduced merely to the number of words.

Keywords: *I'jāz Lughawī*, Balāghah, Surah An-Nasr, Rhetorical Devices, *Tanāsub*.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung berbagai bentuk kemukjizatan, salah satunya terlihat pada aspek kebahasaannya (*I'jāz Lughawī*), salah satunya kemukjizatan bahasa (*I'jāz Lughawī*) yang tampak melalui ketepatan pemilihan kata, keindahan susunan kalimat, kefasihan, serta keteraturan hubungan antarlafaz dalam menyampaikan makna. Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga memiliki kepadatan makna dan ketepatan penyampaian pesan yang sulit ditandingi. Karakteristik ini dapat ditemukan dalam surah-surah pendek, termasuk Surah An-Nasr yang hanya terdiri atas tiga ayat, tetapi mampu memuat pesan yang luas mengenai pertolongan dan kemenangan Allah, masuknya manusia ke dalam agama Islam, serta perintah untuk bertasbih dan memohon ampun. Dengan demikian, kesingkatan bentuk Surah An-Nasr tidak mengurangi keluasan maknanya, melainkan justru memperlihatkan efektivitas pemilihan diksi dan susunan bahasa dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara padat dan mendalam.¹ Namun, Surah An-Nasr tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kemenangan dan penaklukan Kota Makkah (*Fath Makkah*), tetapi juga memuat pesan spiritual yang mengarahkan Nabi dan umat Islam untuk bertasbih, memuji Allah, serta memohon ampun setelah datangnya pertolongan dan kemenangan. Dengan demikian, kandungan Surah An-Nasr memperlihatkan keterkaitan antara konteks historis kemenangan dan pesan keagamaan yang disampaikan melalui susunan ayatnya.²

Sejumlah penelitian mengenai QS. An-Nasr sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada aspek historis dan teologis, terutama kaitannya dengan peristiwa *Fathu Makkah*, kemenangan umat Islam, serta isyarat kesempurnaan risalah Nabi Muhammad saw. dan dekatnya wafat beliau. Kajian-kajian tersebut umumnya masih berada pada wilayah pemaknaan normatif dan belum banyak menguraikan secara mendalam dimensi

¹ Umar Al Faruq dkk., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.47134/pipi.v1i3.464>

² Zainuddin Lubis, "Tafsir Surat An-Nasr: Refleksi Kemenangan Rasulullah Saat Fathu Makkah," *NU Online*, January 6, 2024, <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nasr-refleksi-kemenangan-rasulullah-saat-fathu-makkah-pVHvQ>.

reflektif yang terdapat dalam susunan ayatnya. Artikel Shafa dkk. menunjukkan bahwa QS. An-Naṣr tidak semata-mata menggambarkan keberhasilan dan kemenangan, tetapi justru mengarahkan respons terhadap keberhasilan tersebut kepada tasbih, pujian, dan permohonan ampun kepada Allah. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengkaji QS. An-Naṣr melalui pendekatan yang lebih spesifik terhadap struktur dan gaya bahasanya, terutama untuk melihat bagaimana susunan ayat membangun perpindahan pesan dari gambaran kemenangan menuju sikap spiritual berupa tasbih dan istighfar.³

Surah An-Naṣr memiliki karakteristik kebahasaan yang khas melalui penggunaan sejumlah kata dan struktur yang mengalami perluasan atau pembaruan makna dalam konteks Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat pada penggunaan *idhā*, *al-faṭḥ*, *yadkhulūn*, *afwājan*, *sabbih*, dan *tawwāban*, yang masing-masing memiliki fungsi semantik dan gramatikal tertentu dalam membangun makna surah.⁴ Sejumlah kajian mengenai Surah An-Naṣr telah membahas aspek historis, tafsir, dan makna spiritualnya, terutama dalam kaitannya dengan kemenangan dan Fath Makkah. Namun, pembahasan yang secara khusus menghubungkan pemilihan diksi, struktur sintaksis, dan perangkat balaghah dengan perkembangan pesan dari gambaran kemenangan menuju tasbih dan istighfar masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek I'jāz Lughawī Surah An-Naṣr melalui analisis diksi, struktur, dan gaya bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Data primer dalam penelitian ini berupa teks Surah An-Naṣr beserta unsur-unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, literatur ilmu *balāghah*, buku linguistik Arab, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian *I'jāz Lughawī*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mencatat lafaz, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui perspektif ilmu *balāghah*, yang mencakup tiga cabang utama, yakni *'Ilm al-Ma'ānī*, *'Ilm al-Bayān*, dan *'Ilm al-Badī'*. Pada tahap analisis, setiap unsur

³ Shafa, Dina Awalia, Wahyu Romadhoni, Cecep Zakarias El Bilad, dan Akhmad Dasuki, "Tafsir QS. An-Naṣr Perspektif Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan Relevansinya dengan Problematika Kontemporer," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (Juni 2026): 384–385.

⁴ Ishaq K., "How Surah Al Naṣr Revolutionised Arabic Linguistically," *Athari Archive*, April 19, 2025, <https://athari-archive.com/2025/04/19/how-surah-al-asr-revolutionised-arabic-linguistically/>.

kebahasaan dalam Surah An-Nasr diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan aspek *balāghah*, kemudian dianalisis fungsi dan kontribusinya terhadap pembentukan makna. Analisis juga diarahkan untuk melihat keterkaitan antara pemilihan diksi, struktur sintaksis, dan perangkat retorik dengan perkembangan pesan surah, khususnya peralihan dari gambaran pertolongan dan kemenangan menuju perintah bertasbih dan beristighfar. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan penjelasan dalam sumber-sumber tafsir dan literatur kebahasaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan fungsi *I'jāz Lughawī* dalam Surah An-Nasr.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Ilm al-Ma'ani* dalam Surah An-Nasr

Secara *balaghah*, Surah An-Nasr memuat struktur kebahasaan yang mendalam jika dibaca dengan kacamata 'Ilm al-Ma'ānī, karena surah ini memanfaatkan instrumen sintaktis untuk membangun makna, nada, dan efek persuasif. Analisis stilistika terhadap surah ini mencakup tiga aspek utama: (1) struktur syarat dan jawab, (2) pemilihan *fi'il māḍī* untuk kepastian, dan (3) pola *taqdīm wa ta'khīr* untuk penegasan makna.⁵

Struktur kalimat dalam Surah An-Nasr dibangun menggunakan instrumen syarat *إذا* (*idhā*). Dalam 'Ilm al-Ma'ānī, *idhā* berfungsi sebagai *isyirāt* yang menghubungkan antara kondisi (syarat) dan konsekuensi (jawab). Klausa syarat tampak pada ayat 1–2: *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ... وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا* sedangkan klausa jawab ditandai dengan *fā' al-rābiṭah* pada ayat 3: *... فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ*.⁶

Struktur *syarṭ-jawāb asy-syarṭ* dalam Surah An-Nasr membentuk hubungan kausalitas yang kuat antara datangnya pertolongan dan kemenangan Allah dengan respons spiritual yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Setelah menggambarkan hadirnya pertolongan Allah, tercapainya kemenangan, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berkelompok, ayat ketiga kemudian mengarahkan Nabi untuk menyucikan Allah, memuji-Nya, serta memohon ampun kepada-Nya. Hubungan tersebut tidak sekadar menunjukkan urutan peristiwa, tetapi mengandung pesan retorik bahwa keberhasilan dan kemenangan hendaknya diikuti dengan sikap penghambaan, rasa syukur,

⁵ Nouman Ali Khan, "Surah Nasr [110] – The Divine Support," *Miracle Dream Tafseer*, n.d., 1, <https://www.islamawareness.net/Quran/VideoLectures/surah110.pdf>

⁶ Surat An-Nasr: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap," *Quran NU Online*, accessed September 19, 2026, <https://quran.nu.or.id/an-nasr>

dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Dengan demikian, kemenangan dalam Surah An-Naṣr tidak diposisikan sebagai alasan untuk berbangga diri, melainkan sebagai momentum untuk semakin mengagungkan Allah dan memohon ampun kepada-Nya.⁷

Penggunaan *fi 'il māḍī* dalam Surah An-Naṣr tampak pada kata **جَاءَ** (*jā'a*) dalam ayat pertama dan **رَأَيْتَ** (*ra'ayta*) pada ayat kedua. Secara gramatikal, kedua kata tersebut berbentuk kata kerja lampau, sementara konteks ayat menggambarkan datangnya pertolongan dan kemenangan Allah serta masuknya manusia ke dalam agama-Nya secara berbondong-bondong. Teks Surah An-Naṣr sendiri menggunakan bentuk *idhā jā'a* dan *wa-ra'ayta*, yang dalam sejumlah terjemahan diterjemahkan dengan nuansa peristiwa yang akan atau sedang disaksikan. Dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, penggunaan bentuk lampau untuk menggambarkan peristiwa yang akan terjadi dapat dipahami sebagai *tanzīl al-mustaqbal manzilata al-māḍī*, yakni penggambaran peristiwa masa depan seolah-olah telah terjadi untuk memberikan kesan kepastian (*taḥqīq al-wuqū'*). Dengan gaya pengungkapan tersebut, datangnya pertolongan Allah dan kemenangan digambarkan sebagai suatu kenyataan yang pasti, sehingga janji Ilahi disampaikan dengan penegasan yang kuat dan meyakinkan.⁸

Pemilihan bentuk *fi 'il māḍī* pada kata **جَاءَ** (*jā'a*) dalam QS. al-Naṣr [110]: 1 menunjukkan penggunaan bentuk lampau untuk menggambarkan peristiwa yang secara konteks berkaitan dengan masa depan. Nouman Ali Khan menjelaskan bahwa kata *jā'a* tetap digunakan dalam bentuk lampau meskipun berada dalam konteks masa depan, serta menunjukkan bahwa pertolongan dan kemenangan Allah merupakan suatu peristiwa besar yang pasti datang setelah rangkaian perjuangan dan ujian. Dari sudut pandang kebahasaan, penggunaan bentuk tersebut dapat dipahami memberikan kesan bahwa peristiwa yang akan datang dipresentasikan seolah-olah telah nyata terjadi. Efek retorisnya ialah memperkuat kesan kepastian datangnya pertolongan Allah, sehingga perintah untuk bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun pada ayat berikutnya dapat dipahami sebagai respons yang secara langsung mengikuti realisasi pertolongan dan kemenangan tersebut.⁹

Aspek *taqdīm* dan *ta'khīr* dapat diamati melalui susunan Surah An-Naṣr yang mendahulukan penyebutan **نَصْرُ اللَّهِ** (*naṣr Allāh*) dan **الْفَتْحُ** (*al-fathḥ*) sebelum perintah untuk bertasbih dan memohon ampun pada ayat ketiga. Struktur tersebut menempatkan

⁷ Commentary on Surah Al-Naṣr (Part 2),” *Iqra Online*, accessed September 20, 2026.

⁸ An-Naṣr,” *Wikipedia*, accessed September 20, 2026, <https://en.wikipedia.org/wiki/An-Naṣr>.

⁹ Nouman Ali Khan, *Surah Naṣr [110] – The Divine Support, Miracle Dream Tafseer*, accessed September 20, 2026, p. 1, <https://www.islamawareness.net/Quran/VideoLectures/surah110.pdf>.

pertolongan Allah dan kemenangan sebagai latar yang terlebih dahulu disampaikan, kemudian diikuti dengan respons spiritual berupa tasbih dan istighfar. Teks surah juga memperlihatkan bahwa *naṣr Allāh* merujuk pada pertolongan Allah, sedangkan *al-faṭḥ* dipahami berkaitan dengan kemenangan, khususnya Fathu Makkah. Dengan demikian, susunan ayat membangun hubungan makna bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditampilkan sebagai pencapaian manusia, tetapi terlebih dahulu dikaitkan dengan pertolongan Allah. Penempatan unsur tersebut sebelum perintah *fa-sabbih* dan *wastaghfirhu* sekaligus mengarahkan perhatian kepada sumber keberhasilan, sehingga kemenangan menjadi alasan untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya, bukan sekadar momentum untuk merayakan keberhasilan.¹⁰

Selain itu, pengakhiran Surah An-Naṣr dengan ungkapan **إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا** (*innahū kāna tawwābā*) memiliki fungsi penting dalam membangun kesatuan makna ayat. Setelah perintah untuk bertasbih dan memohon ampun, surah ditutup dengan penegasan bahwa Allah adalah *Tawwāb*, yaitu Dzat yang senantiasa menerima tobat hamba-Nya.¹ Secara stilistika, posisi ungkapan tersebut pada akhir surah dapat dipahami sebagai *fāṣilah* yang sekaligus menyempurnakan pesan ayat sebelumnya: perintah istighfar tidak berhenti pada tuntutan untuk memohon ampun, tetapi disertai penegasan mengenai sifat Allah yang menerima tobat. Dengan demikian, penutup surah memberikan kesan ketenangan dan harapan, serta mengarahkan makna kemenangan kepada sikap kembali kepada Allah melalui tasbih dan istighfar.¹¹

Analisis *Ilm al-Bayan* (Rhetorical Devices)

‘Ilm al-Bayān merupakan cabang ilmu balāghah yang membahas cara menyampaikan satu makna melalui bentuk ungkapan yang beragam, terutama melalui **tasybīh, isti‘ārah, majāz, dan kināyah**. Dalam konteks analisis Surah An-Naṣr, Konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji cara Al-Qur’an menyampaikan suatu makna yang tidak terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga mengandung dimensi retorik yang mendalam. Tasybīh berfungsi menghadirkan perbandingan untuk memperjelas suatu sifat, isti‘ārah menggunakan ungkapan metaforis dengan menghilangkan salah satu unsur perbandingan, majāz menggunakan kata di luar makna asalnya berdasarkan hubungan tertentu dan adanya *qarīnah*, sedangkan kināyah menyampaikan maksud secara tidak langsung sambil tetap memungkinkan makna literalnya dipahami. Dengan demikian,

¹⁰ “An-Naṣr,” *Wikipedia*, accessed September 20, 2026, <https://en.wikipedia.org/wiki/An-Naṣr>.

¹¹ Shaykh Faisal, “Learn Surah An-Naṣr,” *Shaykh Faisal*, accessed September 20, 2026, <https://shaykhfaisal.com/learnsurahnasr/>.

analisis *‘Ilm al-Bayān* terhadap Surah An-Naṣr diarahkan pada ketepatan pilihan ungkapan dalam menyampaikan makna secara ringkas, kuat, dan estetik. Sumber tersebut menegaskan bahwa kekuatan *bayān* bukan hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi pada kemampuan menyampaikan makna yang mendalam dengan ungkapan yang jelas, ringan, dan mengesankan.¹²

Dalam kajian *‘ilm al-bayān*, perhatian diarahkan pada cara Al-Qur’an menyampaikan suatu gagasan melalui bentuk-bentuk ungkapan yang memiliki nilai keindahan, ketepatan, dan kekuatan retorik. Melalui pemilihan bentuk bahasa tertentu, suatu makna dapat disampaikan secara lebih hidup dan memberikan pengaruh yang lebih kuat kepada pembaca. Dalam Surah An-Naṣr, aspek tersebut dapat dilihat, antara lain, melalui penggunaan kata **الْفَتْحُ** (*al-faṭḥ*) dan **أَفْوَاجًا** (*afwājā*). Kedua pilihan kata tersebut memiliki peranan dalam menggambarkan makna kemenangan dan perubahan sosial yang terjadi setelah datangnya pertolongan Allah.¹³

Kata **الْفَتْحُ** (*al-faṭḥ*) secara bahasa berkaitan dengan makna membuka atau menghilangkan sesuatu yang menjadi penghalang. Dalam QS. al-Naṣr [110]: 1, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kemenangan yang Allah berikan, yang dalam konteks sejarah berkaitan dengan Fathu Makkah.¹⁴ Pemilihan kata *al-faṭḥ* menghadirkan gambaran tentang terbukanya sesuatu yang sebelumnya tertutup atau terhalang. Oleh sebab itu, kemenangan dalam ayat tersebut tidak hanya dapat dipahami dalam pengertian keberhasilan secara lahiriah, tetapi juga sebagai terbukanya ruang yang lebih luas bagi perkembangan dakwah Islam. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bagaimana pemilihan lafaz dalam Al-Qur’an mampu merepresentasikan makna kemenangan melalui ungkapan yang singkat, tetapi tetap menghadirkan gambaran yang kuat dan jelas. Pada QS. al-Naṣr [110]: 2, kata **أَفْوَاجًا** (*afwājā*) digunakan untuk menggambarkan manusia yang memasuki agama Allah dalam kelompok-kelompok. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari *fawj* yang menunjuk pada suatu kelompok atau rombongan. Pemakaian bentuk jamak ini memberikan gambaran mengenai banyaknya kelompok yang menerima Islam setelah datangnya pertolongan dan kemenangan Allah. Secara retorik, *afwājā* membuat fenomena tersebut lebih mudah divisualisasikan, karena ayat tidak sekadar menyebut

¹² Ahmad Wildan Sahuri Ramdani, Azzahra Emira Sudrajat, and Raswan, “Konsep Balaghah Abu Hilal Al-Askari: Studi Tentang Ilmu Bayan,” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 341–349, <https://doi.org/10.63822/htzqf993>

¹³ Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaaghatal Waadhihah* (Kairo: Darul Ma'arif, 1999), hlm. 76–80.

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), Juz 30, 248.

adanya orang-orang yang masuk Islam, tetapi menggambarkan mereka datang secara berkelompok. Dengan demikian, satu kata tersebut mampu menggambarkan luasnya penerimaan terhadap Islam sekaligus menunjukkan besarnya perubahan sosial yang berlangsung pada masa itu.¹⁵

'Ilm al-Badi' (Struktur Estetika)

'*Ilm al-badi'* merupakan salah satu cabang ilmu balāghah yang mengkaji unsur-unsur keindahan dalam penggunaan bahasa, baik dari segi lafaz maupun keteraturan makna. Keberadaan unsur tersebut menjadikan penyampaian pesan Al-Qur'an tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga memiliki nilai estetis yang tercermin dalam pemilihan kata dan keterkaitan antarmakna. Dalam Surah An-Naṣr, aspek keindahan tersebut dapat ditemukan melalui keserasian bunyi pada penghujung ayat, keterkaitan makna antarkata, serta hubungan antara perintah bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun dengan pertolongan serta kemenangan yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁶

Keindahan bahasa dalam Surah An-Naṣr salah satunya tampak melalui keserasian bunyi pada bagian akhir setiap ayat. Ayat pertama diakhiri dengan lafaz الْفَتْحُ (*al-faṭḥ*), ayat kedua dengan أَفْوَاجًا (*afwājā*), sedangkan ayat ketiga ditutup dengan تَوَّابًا (*tawwābā*). Meskipun ketiga lafaz tersebut memiliki bentuk dan makna yang berbeda, susunan akhirnya tetap menghadirkan keselarasan bunyi yang mendukung keindahan dan kesinambungan bacaan surah. Keserasian tersebut juga berhubungan dengan perkembangan pesan yang disampaikan, mulai dari datangnya pertolongan dan kemenangan, meluasnya manusia yang menerima Islam, hingga perintah untuk bertasbih dan memohon ampun.¹⁷ Dengan demikian, keselarasan bunyi pada akhir ayat turut mendukung keterpaduan antara aspek estetis dan makna dalam Surah An-Naṣr.

Dari sisi hubungan makna, terdapat keterkaitan yang erat antara lafaz النَّصْر (*an-naṣr*), الْفَتْحُ (*al-faṭḥ*), dan تَوَّابًا (*tawwābā*) dalam Surah An-Naṣr. Pada bagian awal, surah menyebut pertolongan Allah dan kemenangan, kemudian dilanjutkan dengan gambaran mengenai manusia yang masuk ke dalam agama Allah secara berkelompok. Setelah itu, Nabi diperintahkan untuk bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun kepada-Nya. Rangkaian tersebut membentuk kesinambungan makna: pertolongan Allah membawa kemenangan, kemenangan diikuti dengan meluasnya penerimaan terhadap Islam, dan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 582.

¹⁶ 'Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999), 282–285.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), Vol. 15, 721–723.

keberhasilan tersebut kemudian dihadapi dengan sikap memuji serta memohon ampun kepada Allah. Oleh karena itu, kemenangan yang digambarkan dalam surah tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan secara lahiriah, tetapi juga mengantarkan kepada kesadaran untuk semakin tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸

Keindahan makna pada bagian akhir Surah An-Naṣr juga terlihat dalam susunan perintah *فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ* (*fa-sabbih bi-ḥamdi rabbika wastaghfirhu*). Setelah menjelaskan pertolongan dan kemenangan Allah, ayat tersebut mengarahkan Nabi untuk bertasbih, memuji-Nya, serta memohon ampun. Susunan ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak diarahkan kepada sikap membanggakan diri, tetapi justru menjadi dorongan untuk semakin mengagungkan Allah dan menyadari keterbatasan manusia. Tasbih mengandung makna menyucikan Allah dari segala kekurangan, tahmid merupakan bentuk pujian atas nikmat dan pertolongan-Nya, sedangkan istighfar mencerminkan kerendahan diri serta permohonan ampun kepada-Nya.¹⁹ Dengan demikian, bagian penutup Surah An-Naṣr menegaskan bahwa keberhasilan yang hakiki tidak berhenti pada pencapaian duniawi, tetapi berujung pada penguatan sikap penghambaan dan kedekatan manusia kepada Allah.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperluas kajian terhadap Surah An-Naṣr yang sebelumnya banyak memberikan perhatian pada konteks sejarah Fathu Makkah dan aspek gramatikal ayat. Kajian historis menempatkan surah ini dalam konteks pertolongan Allah dan kemenangan yang berkaitan dengan Fathu Makkah, sedangkan kajian *i'rāb* lebih menekankan kedudukan serta fungsi gramatikal setiap unsur dalam ayat.²⁰ Penelitian ini melengkapi kedua pendekatan tersebut dengan melihat bahwa struktur kebahasaan Surah An-Naṣr tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga mengandung tujuan retorik yang dapat dikaji melalui perspektif *balāghah*.²¹

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *'Ilm al-Ma'ānī*, *'Ilm al-Bayān*, dan *'Ilm al-Badī'* memiliki keterhubungan dalam membentuk kesatuan pesan yang terdapat dalam Surah An-Naṣr. Struktur kalimat dan hubungan antarayat memberikan kerangka penyampaian makna, pilihan ungkapan menghadirkan gambaran yang lebih kuat,

¹⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), Vol. 6, 3981–3983.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 583–585.

²⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (Kairo: Dar Hijr, 1997), Vol. 6, 312–315.

²¹ Muḥyiddin ad-Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu* (Hims: Dar al-Irsyad, 1992), Vol. 10, 591–594.

sedangkan keserasian lafaz dan makna memperindah sekaligus memperkuat pesan spiritual surah.²² Kesatuan tersebut tampak melalui rangkaian peristiwa yang dimulai dari pertolongan dan kemenangan Allah, kemudian meluasnya penerimaan masyarakat terhadap Islam, hingga berujung pada perintah untuk bertasbih, memuji Allah, serta memohon ampun kepada-Nya.²³ Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dan retorik dalam Surah An-Naṣr saling mendukung dalam menyampaikan pesan tentang kemenangan yang pada akhirnya mengarahkan manusia kepada penghambaan dan kembali kepada Allah.

Alasan/Eksplanasi Ilmiah Hasil Penelitian

Kepadatan dan efektivitas struktur bahasa dalam Surah An-Naṣr dapat dipandang sebagai salah satu wujud *I'jāz Lughawi*, yang tercermin melalui ketepatan pemilihan lafaz, susunan kalimat, dan keluasan makna yang dapat disampaikan melalui ungkapan yang singkat. Keindahan bahasa yang terdapat dalam surah ini tidak semata-mata berfungsi untuk memperindah penyampaian, tetapi juga berperan dalam menguatkan pesan keagamaan dan membentuk sikap spiritual pembacanya.²⁴ Penggunaan *fi 'l māḍī* seperti جَاءَ (jā'a) dan رَأَيْتَ (ra'ayta) dalam Surah An-Naṣr menjadi salah satu aspek kebahasaan yang menarik. Bentuk kata kerja lampau tersebut digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan masa yang akan datang, sehingga memberikan gambaran seolah-olah peristiwa tersebut telah terjadi. Dalam perspektif balāghah, pola demikian dapat menunjukkan kepastian terjadinya suatu peristiwa dan memperkuat keyakinan terhadap janji Allah mengenai datangnya pertolongan dan kemenangan.²⁵

Selain itu, terdapat perubahan arah pembahasan dari penyebutan pertolongan dan kemenangan pada ayat pertama dan kedua menuju perintah untuk bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun pada ayat ketiga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak semestinya melahirkan kebanggaan terhadap diri sendiri, tetapi harus diikuti dengan kesadaran bahwa kemenangan berasal dari pertolongan Allah.²⁶ Dengan demikian, susunan ayat tersebut memberikan pelajaran agar keberhasilan direspons melalui sikap rendah hati, memperbanyak tasbih, tahmid, dan istighfar.²⁷

²² 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992), 82–87.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581–586.

²⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahit fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 258–262.

²⁵ Az-Zarkasya, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Turath, 1957), Vol. 3, hlm. 341–344.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), Vol. 15, hlm. 722–724.

²⁷ 4 Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), Vol. 6, hlm. 3982–3984.

Hubungan antara kemenangan dan respons spiritual tersebut menunjukkan bahwa nikmat keberhasilan pada akhirnya diarahkan kembali kepada pengakuan terhadap kekuasaan Allah serta penguatan sikap penghambaan kepada-Nya.²⁸

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *I'jāz Lughawi*, terutama dalam memahami kemukjizatan bahasa pada surah-surah pendek (*qiṣār al-suwar*). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tidak bergantung pada panjang suatu teks, tetapi dapat tercermin melalui kepadatan susunan bahasa, ketepatan pemilihan kata, serta keterkaitan fungsi retorik dalam membangun makna. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, Surah An-Naṣr mampu menyampaikan rangkaian pesan yang utuh, mulai dari datangnya pertolongan dan kemenangan Allah hingga arahan untuk bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun.²⁹ Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an memiliki peran dalam mengarahkan pemahaman dan respons batin pembacanya, sehingga pesan yang disampaikan tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga dapat mengantarkan kepada kesadaran spiritual.³⁰

Dari aspek praktis dan metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian bahasa Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pendekatan balāghah dan stilistika yang saling melengkapi. Analisis tidak hanya diarahkan pada kedudukan kata dan struktur gramatikal (*i'rāb*), tetapi juga mencakup pemilihan diksi, susunan kalimat, hubungan antarayat, serta fungsi retorik yang membentuk kesatuan makna.³¹ Pendekatan tersebut memberikan ruang untuk memahami teks Al-Qur'an secara lebih menyeluruh dengan menghubungkan aspek kebahasaan, keindahan retorik, dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, model analisis semacam ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam penelitian Al-Qur'an, khususnya untuk mengkaji surah-surah pendek yang memiliki bentuk ringkas, tetapi mengandung kekayaan makna dan struktur kebahasaan.³²

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm. 583–586.

²⁹ Aminullah Nasution, "Surah An-Naṣr Kajian Stilistika Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (2022): 187–192.

³⁰ W. Riyadhi, A. N. Huda, dan Z. Haq, "I'jāz Al-Qur'an dalam Tafsir Lughawi Perspektif Ali bin Ahmad Al-Mahaimy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2025): 253–258.

³¹ Moh. Mansyur, "I'jāz Al-Qur'an al-Lughawi: Mengungkap Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an," *Al-Turats: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2010): 45–52.

³² Nasruddin Baidan, "Pendekatan Hermeneutik dan Stilistika dalam Kajian Teks Al-Qur'an Modern," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 102–108.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah An-Nasr, dapat disimpulkan bahwa aspek *I'jāz Lughawī* dalam surah ini tampak pada ketepatan pemilihan lafaz, kepadatan struktur bahasa, serta keterpaduan hubungan antarayat dalam menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang sangat ringkas. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, Surah An-Nasr mampu menggambarkan rangkaian peristiwa yang besar, yaitu datangnya pertolongan Allah, terwujudnya kemenangan, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berkelompok, kemudian mengarahkannya kepada sikap bertasbih, memuji Allah, dan memohon ampun. Dari aspek diksi, pemilihan kata seperti *naṣrullāh*, *al-faṭḥ*, dan *afwājan* menunjukkan adanya ketepatan lafaz dalam membawa makna yang luas dan spesifik. Kata *naṣr* dan *al-faṭḥ* secara ringkas menggambarkan pertolongan serta kemenangan yang diberikan Allah, sedangkan *afwājan* memberikan gambaran tentang masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berkelompok. Kepadatan makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz tersebut menunjukkan bahwa bahasa Surah An-Nasr tidak menggunakan ungkapan secara berlebihan, tetapi mampu menyampaikan gambaran yang luas dengan pilihan kata yang singkat dan tepat. Dari aspek struktur, penggunaan *idhā* pada awal surah membentuk hubungan yang erat antara datangnya pertolongan dan kemenangan dengan respons yang harus dilakukan setelahnya. Struktur tersebut kemudian berpuncak pada perintah *fa-sabbih* dan *wastaghfirhu*, sehingga terdapat kesinambungan makna dari pemberitaan mengenai kemenangan menuju perintah untuk bertasbih dan memohon ampun. Peralihan dari bentuk pemberitaan pada ayat pertama dan kedua menuju bentuk perintah pada ayat ketiga memperlihatkan keteraturan susunan yang tidak hanya menghasilkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan bahwa keberhasilan tidak semestinya melahirkan kesombongan, melainkan rasa syukur dan kerendahan hati di hadapan Allah.

Dengan demikian, letak *I'jāz Lughawī* dalam Surah An-Nasr tidak semata-mata terletak pada keindahan gaya bahasanya, tetapi pada kemampuan bahasa Al-Qur'an dalam memadatkan makna yang luas ke dalam struktur yang singkat, tepat, dan saling berkaitan. Ketepatan pemilihan lafaz, keteraturan struktur kalimat, serta perpindahan makna dari kemenangan menuju tasbih, pujian, dan istighfar menunjukkan adanya kepaduan antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemukjizatan kebahasaan Surah An-Nasr terwujud melalui perpaduan antara ketepatan diksi, kekuatan struktur, dan kedalaman makna yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jārim, ‘Alī, dan Muṣṭafā Amīn. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1999.
- Al-Qur’an al-Karīm.
- Al-Qattān, Mannā‘ Khalīl. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Vol. 15. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Baidan, Nasruddin. “Pendekatan Hermeneutik dan Stilistika dalam Kajian Teks Al-Qur’an Modern.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 102–108.
- Darwisy, Muḥyiddin al-. *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa Bayānuhu*. Vol. 10. Hims: Dār al-Irsyād, 1992.
- Faisal, Shaykh. “Learn Surah An-Naṣr.” *Shaykh Faisal*. Accessed September 20, 2026. <https://shaykhfaisal.com/learnsurahnasr/>.
- Ishaq, K. “How Surah Al Nasr Revolutionised Arabic Linguistically.” *Athari Archive*, April 19, 2025. <https://athari-archive.com/2025/04/19/how-surah-al-asr-revolutionised-arabic-linguistically/>.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Vol. 6. Kairo: Dār Hijr, 1997.
- Lubis, Zainuddin. “Tafsir Surat An-Nasr: Refleksi Kemenangan Rasulullah Saat Fathu Makkah.” *NU Online*, January 6, 2024. <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nasr-refleksi-kemenangan-rasulullah-saat-fathu-makkah-pVHvQ>.
- Mansyur, Moh. “I’jaz Al-Qur’an al-Lughawi: Mengungkap Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur’an.” *Al-Turats: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2010): 45–52.
- Marāghī, Ahmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 30. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Nasution, Aminullah. “Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187–192.
- Qur’an NU Online. “Surat An-Nashr: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap.” Accessed September 19, 2026. <https://quran.nu.or.id/an-nashr>.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Vol. 6. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Ramdani, Ahmad Wildan Sahuri, Azzahra Emira Sudrajat, dan Raswan. “Konsep Balaghah Abu Hilal Al-Askari: Studi Tentang Ilmu Bayan.” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 341–349. <https://doi.org/10.63822/htzqf993>.

- Riyadhi, W., A. N. Huda, dan Z. Haq. “I’jaz Al-Qur’an dalam Tafsir Lughawi Perspektif Ali bin Ahmad Al-Mahaimy.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2025): 253–258.
- Shafa, Dina Awalia, Wahyu Romadhoni, Cecep Zakarias El Bilad, dan Akhmad Dasuki. “Tafsir QS. An-Naşr Perspektif Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan Relevansinya dengan Problematika Kontemporer.” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (2026): 384–385.
- Wikipedia. “An-Naşr.” Accessed September 20, 2026. <https://en.wikipedia.org/wiki/An-Nasr>.
- Al-Faruq, Umar, dkk. “I’jaz al-Qur’an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>.
- Khan, Nouman Ali. *Surah Nasr [110] – The Divine Support. Miracle Dream Tafseer*. <https://www.islamawareness.net/Quran/VideoLectures/surah110.pdf>.
- Iqra Online. “Commentary on Surah Al-Naşr (Part 2).” Accessed September 20, 2026.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. *Dalā’il al-I’jāz*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1992.
- Al-Zarkasyī. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Turāth, 1957.